

HASIL PENELITIAN
GAMBARAN PERSEPSI SISWA SMP TENTANG TINDAKAN BULLYING
DI SMPN 1 RANCAH KABUPATEN CIAMIS



Oleh

TETI SUGIARTI, S.Kep, Ners., M.Kep
NIDK. 8811830017

DIBIYAI OLEH FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS GALUH
TAHUN ANGGARAN 2019

FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS GALUH
Juli, 2019

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
HASIL PENELITIAN DENGAN PENDANAAN FIKES UNIGAL**

1. a. Judul : **Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan Bullying di SMPN 1 Rancah Kabupaten Ciamis**

b. Bidang Ilmu : **Keperawatan**

2. Ketua Peneliti

a. Nama : **Teti Sugiarti ,S.Kep,Ners.,M.Kep**

b. NIDK : **8811830017**

c. Pangkat/golongan ruang :

d. Jabatan fungsional :

e. Jabatan struktural : **Dosen Tetap Yayasan**

f. Fakultas/prodi : **Ilmu Kesehatan/Keperawatan**

g. Pusat penelitian : **LPPM Universitas Galuh**

3. Anggota Peneliti

No	Nama	NIK/NIP/NIM	Bidang Keahlian	Fakultas
1	Euis Ratna Munawaroh	1420115033	Keperawatan	FIKES
2	Rinta Agustina Pratiwi	1420115056	Keperawatan	FIKES

4. Lokasi Penelitian : **SMPN 1 Rancah**

5. Kerjasama dengan instansi :

a. Nama :

b. Alamat :

6. Jangka waktu penelitian : **1 Semester**

7. Rencana anggaran biaya : **Rp.5.000.000**

Mengetahui

Dekan

Tita Rohita, S.Kep.Ns.,M.M.,M.Kep

NIK: 11.3112770275

Ciamis, Juli 2019

Ketua Peneliti

Teti Sugiarti, S.Kep.Ners.,M.Kep

NIDK: 8811830017

**Menyetujui ,
Ketua LPPM Unigal.**

Sudrajat.,Ir.,M.P

NIK 04.31127700874

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan taufiknya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penelitian ini berjudul “Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying* di SMP Negeri 1 Rancah Kabupaten Ciamis”

Penelitian ini disusun dalam rangka melaksanakan Tridarma pendidikan pada tahun akademik 2018/2019 yang didanai oleh Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh Ciamis tahun anggaran 2018/2019. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Dr.H.Yat Rospia Brata,Drs,M.Si, selaku Rektor Universitas Galuh
2. Tita Rohita,S.Kep,Ners.,MM.,M.Kep, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh
3. Sudrajat,Ir.,MP, selaku ketua LPPM Universitas Galuh
4. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini

Penulis menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Ciamis, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	x
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori.....	9
B. Definisi Operasional	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain/Rancangan Penelitian.....	35
B. Kerangka Konsep.....	35
C. Populasi dan Sampel	37
D. Instrumen Penelitian	40
E. Lokasi Penelitian	41
F. Pengumpulan dan Analisa Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil penelitian	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3.2	Definisi operasional	36
Tabel 3.3	<i>Blue Print</i>	37
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Distribusi Butir-Butir Skala Persepsi Tentang Tindakan <i>Bullying</i>	37
Tabel 3.5	Skor item untuk skala persepsi siswa tentang tindakan <i>bullying</i> ..	38
Tabel 4.1	Gambaran Persepsi Siswa Tentang Tindakan Perilaku <i>Bullying</i> ...	45

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran :	Proses Persepsi	2
lampiran :	Contoh-contoh Persepsi	3

ABSTRAK

GAMBARAN PERSEPSI SISWA SMP TENTANG TINDAKAN BULLYING DI SMPN 1 RANCAH KABUPATEN CIAMIS

Kekerasan yang marak terjadi di sekolah ialah *bullying*. *Bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying* di SMPN 1 Rancah Kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau yang sedang terjadi. Selanjutnya penelitian ini dianggap sesuai untuk mendapatkan Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying* di SMPN 1 Rancah Kabupaten Ciamis. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas VIII D dan E di SMP Negeri 1 Wanareja yang berjumlah 63 orang yang terbagi dalam dua kelas. Deskripsi persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di SMPN 1 Rancah kelas VIII menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (46,03%) mempersepsikan perilaku *bullying* berkategori serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMPN 1 Rancah kelas VIII mempersepsikan perilaku *bullying* di sekolah yang terjadi baik dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis termasuk peristiwa yang serius. Jumlah Item yaitu 12 skenario dan jumlah siswa-siswi sebanyak 32 dengan jumlah laki-laki 15 dan perempuan 17 serta umur 13 dengan jumlah 2 orang, umur 14 dengan jumlah 25 dan umur 15 dengan jumlah 5 orang, kelas VIII E berjumlah 31 dengan jumlah laki-laki 15 dan perempuan 16 serta umur 13 dengan jumlah 2 orang, umur 14 dengan jumlah 23 dan umur 15 dengan jumlah 6 orang. Bentuk Perilaku *Bullying* secara fisik yaitu Perbedaan 3.3294 dengan Keterangan Identik, *Bullying* secara verbal yaitu Perbedaan 3.3651 dengan Keterangan Identik dan *Bullying* secara psikologis yaitu Perbedaan 3.5635 dengan Keterangan Identik. Berdasarkan analisa data dan pembahasan maka berdasarkan data gambaran keterkaitan sekolah dan persepsi dapat dilihat bahwa rata-rata siswa SMP cenderung memiliki persepsi tentang tindakan *bullying* dengan kategori serius. Siswa SMP yang memiliki tingkat persepsi tentang tindakan *bullying* dengan kategori serius adalah adalah siswa SMPN 1 Rancah Kelas VIII D dan E dengan persentase 46.03% dengan jumlah 29 siswa siswi dari jumlah 63 siswa siswi di Kelas VIII D dan E, sedangkan hasil dari rata-rata untuk *Mean* adalah 3,42 dengan skala serius.

Kata Kunci : Persepsi, *bullying*, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis

ABSTRACT

DESCRIPTION OF PERCEPTION ABOUT BULLYING ACTION IN OF 1 RANCAH STATE SCHOOL STUDENTS CIAMIS DISTRICT

Violence That Is Prevalent In Schools Is Bullying. Bullying Has Long Been A Part Of School Dynamics. Generally People Are More Familiar With Terms Like "Bullying", "Bullying", "Exclusion", "Intimidation". The Purpose Of This Study Is To Find Out Knowing Description Of Perception About Bullying Action Of 1 Wanareja State School Students Ciamis District. The research method used is quantitative descriptive method is research conducted with the aim to objectively describe or describe a situation. This method is used to solve or answer problems that are being faced in the current or happening situation. Furthermore, this study is considered appropriate to get an overview Description Of Perception About Bullying Action Of 1 Rancah State School Students Ciamis District. The population in this study were all students of class VIII D and E in Middle School 1 Rancah totaling 63 people divided into two class. Description of students' perceptions of bullying behavior in VIII grade 1 State Junior High School 1 shows that most students (46.03%) perceive bullying behavior as a serious category. The results showed that students in Grade VIII Middle School 1 Rancah perceived school bullying behavior that occurred both physically, verbally and psychologically, including serious events. The number of items is 12 scenarios and the number of students as many as 32 with the number of 15 men and women 17 and age 13 with the number 2 people, age 14 with the number 25 and age 15 with a total of 5 people, class VIII E totaling 31 with the number of 15 men and women 16 and age 13 with the number 2 people, age 14 with the number 23 and age 15 with a total of 6 people. Physical Bullying Behavior that is Difference 3.3294 with Identical Information, Verbal Bullying, namely Difference 3,3651 with Psychologically Identical and Bullying Information that is Difference 3,5635 with Identical Information. Based on data analysis and discussion, based on the data of school linkages and perceptions, it can be seen that the average junior high school student tends to have perceptions of bullying with a serious category. Middle school students who have a level of perception about bullying acts with a serious category are students of State Junior High School 1 Wanareja Class VIII D and E with a percentage of 46.03% with a total of 29 students from the number 63 students in Class VIII D and E, while the results of the average the mean for the Mean is 3.42 on a serious scale.

Keywords : Perception, bullying, physical bullying, verbal bullying, psychological

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat ini membawa dampak keberbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen termasuk dari bidang kesehatan, yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan karena kesehatan yang baik menunjang pengoptimalan dalam meraih prestasi di sekolah.

Sedangkan secara operasional pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2007:49). Tetapi dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan asuhan keperawatan di sekolah itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan di kalangan remaja yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Prilaku adalah semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati (Notoatmodjo, 2007:37)

Tindakan *bullying* menurut (www.unicef.org, Jakarta) menyatakan bahwa

:

Tim yang beranggotakan lima pelajar dari IPB ini mengembangkan “*We are Siblings*”, sebuah proyek dukungan sesama bagi anak-anak yang mengalami *bullying* di sekolah dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap anak. Tim lain yang juga memenangi kompetisi ini berasal dari Nikaragua dengan proyek bernama “*Health Connect*”.

Kekerasan yang marak terjadi di sekolah ialah *bullying*. *Bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi” dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Semai Jiwa Amini, 2006:31).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Namun demikian, menurut beberapa ahli, selain istilah pubertas digunakan juga istilah *adolesens* (dalam bahasa Inggris: *adolescence*). Para ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Sedangkan istilah *adolesens* lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas. Menurut WHO (1995), yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi atas masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun) (Depkes Jakarta I, 2010)

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan

ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. (Rigby, dalam Astuti, 2006:37). Maraknya fenomena *bullying* disekolah-sekolah menimbulkan keinginan pada para siswa untuk melakukan tindakan *bullying*. Keinginan mereka dikarenakan adanya tindakan *bullying* tersebut terjadi di lingkungan terdekat mereka yakni sekolah, pergaulan, dan keluarga. Hal ini berbahaya terutama bagi remaja (Rigby, dalam Astuti, 2006:38). *Bullying* adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidak senangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain baik satu atau beberapa orang secara langsung, terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 sampai dengan 2014, jumlah kasus perundungan sebanyak 369 kasus. Namun, pada tahun 2015, kasus perundungan naik menjadi 478 kasus. Pada tahun 2016, jumlah kasus perundungan berkurang menjadi 328 kasus. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Anies Baswedan menyebutkan bahwa 84% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan, namun sebanyak 70% anak-anak di Indonesia pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah.

Pemberitaan kasus *bullying* atau perundungan pada anak-anak di media massa makin marak dalam beberapa waktu terakhir. Berdasarkan data komunitas anak muda yang berfokus pada gerakan *anti-bullying* "Sudah

Dong", sekitar 90 persen pelajar kelas 4 SD sampai 2 SMP melaporkan mereka telah menjadi korban *bullying* di sekolahnya. Bahkan 10 persen siswa keluar atau pindah sekolah karena menghindari perundungan. (www.Liputan6.com, Jakarta)

Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina dkk (2005:54), korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan yang mencolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang terjadi pada diri siswa sehingga membentuk persepsi siswa untuk melakukan *bullying*. Persepsi sendiri diartikan sebagai proses pemberian arti terhadap obyek pengamatan. Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. (Matlin, 1989, Solso, 1988 dalam Suharnan, 2005). Namun ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah, yaitu bahwa *bullying* bisa 'dibenarkan' meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban. Salah satu alasannya dapat diurai dari hasil survei: sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang

mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orang tua. Korban biasanya merahasiakan *bullying* yang mereka derita karena takut pelaku akan semakin mengintensifkan *bullying* mereka. Akibatnya, korban bisa semakin menyerap 'falsafah' *bullying* yang didapat dari seniornya. ([www.sampoernafoundation.com/kekerasan siswa ancaman bangsa](http://www.sampoernafoundation.com/kekerasan_siswa_ancaman_bangsa)) Sehingga dapat diartikan intensi melakukan *bullying* adalah keinginan yang menunjukkan adanya usaha atau kesiapan seorang untuk menampilkan perilaku melakukan *bullying*. Semakin besar intensi seseorang untuk melakukan *bullying*, maka semakin besar pula seseorang untuk menampilkan perilaku *bullying*. Akibatnya *bullying* ini tidak dapat dikatakan main-main bagi siswa SMP, hal ini mengakibatkan terganggunya perkembangan Psikososial pada anak mulai dari yang ringan, sedang hingga yang serius dan mampu berakibat pada kematian yaitu : prestasi belajar menurun, phobia sekolah, gelisah, sulit tidur, menyediri, mengucilkan diri, sensitif, lekas marah, agresif, bersikap kasar pada orang lain (contoh: pada kakak atau adik bahkan orang tua), depresi, hasrat bunuh diri, (data dari jepang dinyatakan 10% korban *bullying* bunuh diri). (Komnas, 2010:32).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, yaitu: faktor pola asuh orangtua dan faktor anak. Faktor pola asuh orangtua berupa kurangnya kehangatan dan perhatian dari orangtua, adanya modeling atas perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua, sedangkan faktor anak berupa adanya penindasan yang dilakukan oleh kakak perempuan atau kakak laki-laki. Faktor-

faktor tersebut dapat menjadi pemicu bagi kecenderungan seseorang untuk melakukan *bullying*. Hymel, Nickerson, Swearer (2012:13).

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMP Negeri 1 Rancah bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Rancah disebabkan karena adanya faktor pola asuh orangtua. Faktor pola asuh berupa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua, serta adanya konfrontasi verbal berupa kata-kata kasar yang diucapkan oleh orangtua. Kondisi tersebut menyebabkan remaja awal berusaha mencari perhatian dari temannya dengan melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan teori pola asuh orangtua yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Robinson, 2001: 319-321) disebutkan bahwa kurangnya kehangatan dari orangtua dan adanya tindakan menghukum berupa kata-kata kasar yang diucapkan orangtua pada remaja (seperti yang dijelaskan oleh guru BK SMP Negeri 1 Rancah) merupakan salah satu dimensi dari pola asuh otoriter, sehingga dapat diasumsikan bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 1 Rancah.

Fenomena saat ini, *bullying* di Indonesia banyak terjadi pada siswa SMP, mereka yang berusia antara 15 – 18 tahun, yaitu pada masa remaja (Desmita, 2005). Dikarenakan pada usia itu remaja masih dalam proses menemukan jati diri, sehingga pengalaman-pengalaman yang mereka dapat sehari-hari merupakan sesuatu yang mereka simpan sebagai sebuah stimulus dan menjadi sebuah persepsi yang dapat dimunculkan. Dengan melihat fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti tentang “Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying* di SMP Negeri 1 Rancah Kabupaten Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying* di SMP Negeri 1 Rancah Kabupaten Ciamis?”.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying* di SMP Negeri 1 Rancah Kabupaten Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Ilmu Keperawatan yang khususnya keperawatan anak dan keperawatan jiwa dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran persepsi siswa tentang tindakan *bullying* dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bersifat konstruktif atau membangun bagi tenaga kesehatan yang terkait dan meningkatkan pengawasan para guru pendidikan supaya tidak terjadi tindakan *bullying* disekolah–sekolah dan diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah, guru dan tenaga kesehatan dalam upaya membimbing siswa dalam memberi asuhan keperawatan supaya tidak terjadi tindakan

hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mental dan emosional adalah sebagai berikut: (1) kemampuan beradaptasi dengan perubahan, (2) kemampuan mengelola stres, (3) kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, (4) kemampuan mengatur waktu, (5) kemampuan mengatur keuangan, (6) kemampuan mengatur diri sendiri, dan (7) kemampuan mengatur lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. "Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera (Kurnia, 2011:36)" Sedangkan menurut Kotler (2000:77) "menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti." Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan

sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Suatu obyek yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya pengaruh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah:

- 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu,
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris,
- 3) Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu

yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2010:101).

Siagian, Sondang P (2012:101-105) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa di mana sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.
- 3) Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Sementara menurut Miftah Toha (2009:149-156), faktor yang mempengaruhi perbedaan pemilihan persepsi antara orang yang satu dengan orang yang lain adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, antara lain:
 - a) Proses belajar (learning), merupakan semua faktor - faktor dari dalam individu yang membentuk perhatian kepada sesuatu obyek sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan. Kekomplekan kejiwaan ini selaras dengan

proses pemahaman atau proses belajar (*learning*) dan motivasi yang dimiliki oleh masing – masing orang.

- b) Motivasi, selain proses belajar, faktor dari dalam diri individu dipengaruhi oleh motivasi dan kepribadian. Walaupun motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, keduanya mempunyai dampak yang amat penting. Dalam hal ini sesuatu yang menarik perhatian seringnya akan lebih menimbulkan motivasi.
- c) Kepribadian, dalam membentuk persepsi unsur kepribadian amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi, yang mempunyai akibat tentang apa yang diperhatikan dalam menghadapi suatu situasi. Kepribadian, nilai-nilai, dan termasuk umur dapat memberikan dampak terhadap cara seseorang melakukan persepsi pada lingkungan di sekitarnya.

2) Faktor eksternal, antara lain:

- a) Intensitas, prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, tentunya semakin besar pula hal – hal itu dapat dipahami.
- b) Ukuran, faktor ini sangat dekat dengan prinsip intensitas. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk dapat diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan mempengaruhi persepsi seseorang, dan dengan

melihat bentuk ukuran sesuatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsinya.

- c) Keberlawanan atau kontras, prinsip keberlawanan ini menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar dugaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian. Dengan kata lain bahwa persepsi seseorang dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor di luar diri individu yang menunjukkan adanya keberlawanan obyek dengan latar belakang atau sekelilingnya.
- d) Pengulangan (*repetition*), dalam prinsip ini dikemukakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat. Pengulangan itu akan menambah kepekaan kita atau kewaspadaan terhadap stimulus. Pengulangan merupakan daya tarik dari luar tentang suatu obyek yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.
- e) Gerakan (*moving*), prinsip gerakan menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dari obyek yang diam. Dari gerakan suatu obyek yang menarik perhatian seseorang, akan timbul suatu persepsi.
- f) Baru dan familier, prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat digunakan sebagai penarik perhatian. Obyek atau peristiwa baru dalam

tatanan yang sudah dikenal, atau obyek atau peristiwa yang sudah dikenal dalam tatanan yang baru (berbeda) akan menarik perhatian pengamat.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Fatah syukur (2006).

Faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu perilaku persepsi yang meliputi faktor biologis/jasmani dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi: perhatian, sikap, minat, motif, pengalaman dan pendidikan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu/perilaku persepsi yang meliputi obyek sasaran dan situasi/lingkungan dimana persepsi berlangsung.
- 3) Selain hal tersebut di atas yang penting bagi terbentuknya persepsi seseorang adalah informasi.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan persepsi dipengaruhi faktor internal dari seseorang dan faktor eksternal yang ada di sekitar orang tersebut. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, antara lain:

- 1) Sikap, merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek. Menurut Sarlito W. Sarwono (2009:83), sikap dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Pendapat ini sama seperti yang dikemukakan oleh David O. Sears (1985: 183) tentang tiga komponen sikap, yaitu:

- a) Kognitif, terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu- fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek.
- b) Afektif, terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang tentang tindakan objek, terutama penilaian.
- c) Perilaku, terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak tentang tindakan objek.

Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang tentang tindakan objek sikap. Jadi, kita dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana ia memperlakukan objek tersebut. Ketiga komponen sikap menciptakan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang-orang terhadap objek sikap yang sama.

- 2) Minat, menurut Sardiman (2003:76), minat diartikan sebagai sesuatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri- ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.
- 3) Motivasi, menurut Sardiman (2001:71), dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar

itu dapat tercapai. Menurut Martinis Yamin (2007:226), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pendapat tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2001:71), tentang jenis – jenis motivasi, yaitu:

- a) Motivasi intrinsik, merupakan motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.
 - b) Motivasi ekstrinsik, merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.
- 4) Perhatian, merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek (Bimo Walgito, 2010: 110). Jadi, perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan sebagai berikut:
- a) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Jika individu telah memiliki minat terhadap

suatu objek, maka secara otomatis akan timbul perhatian yang spontan terhadap objek tersebut.

b) Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Sebagai contoh seorang siswa yang harus memperhatikan pelajaran IPS, meskipun ia tidak menyukainya, namun ia tetap harus mempelajari pelajaran tersebut. Oleh karena itu, supaya siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik, guru harus memunculkan perhatian melalui metode pembelajaran.

5) Pengalaman, menurut Jalaluddin Rakhmat (2007:89), pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman (Bimo Walgito, 2010: 110).

Selain faktor internal, perbedaan persepsi dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, antara lain:

1) Objek persepsi, objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia (Bimo Walgito, 2010: 108).

2) Lingkungan sekitar, dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Abu Ahmadi, 1993:79).

Dalam kaitannya dengan metode resitasi, tentunya faktor internal dalam diri siswa dan faktor eksternal akan menentukan persepsi siswa yang akan muncul terhadap metode resitasi.

c. Unsur Persepsi

Komponen atau unsur utama dalam persepsi menurut Mar'at dan Kartono (2006:108) "Persepsi merupakan bagaimana seseorang menerima stimulasi dan diolah, dan diteruskan sebagai suatu kesatuan utuh yang berguna serta terdapat unsur yang ada pada diri setiap manusia yang mempengaruhi proses persepsi." yaitu seleksi dan interpretasi. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti untuk individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Sementara itu, pendapat lain dikemukakan oleh Depdikbud. Unsur-unsur persepsi meliputi: "1) Seleksi, yang erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima dari luar, 2) Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti, 3) Tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 2002:26)".

“Persepsi memiliki dua aspek yaitu aspek sensualisasi dan aspek observasi (Depdikbud, 2002:49)”. Aspek sensualisasi adalah suatu penerimaan panca indera dengan rangsangan benda serta peristiwa dengan kenyataan sosial tertentu. Sedangkan dalam aspek observasi telah diadakan analisis struktural terhadap obyek, peristiwa, tingkah laku perbuatan sosial yang terdapat dalam kenyataan-kenyataan sosial.

Menurut Depdiknas (2001:259), persepsi adalah tanggapan atau temuan gambaran langsung dari suatu atau temuan gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui.

Dengan demikian, terkait persepsi siswa, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur di dalam persepsi siswa adalah seleksi, interpretasi, dan reaksi. Seleksi merupakan suatu tahapan proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Setelah melalui tahapan seleksi, berikutnya adalah pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti untuk seorang siswa. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengorganisasian informasi yang dianutnya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

d. Proses Persepsi

Proses persepsi menurut pendapat Bimo Walgito (2010:102) yang menyatakan bahwa :

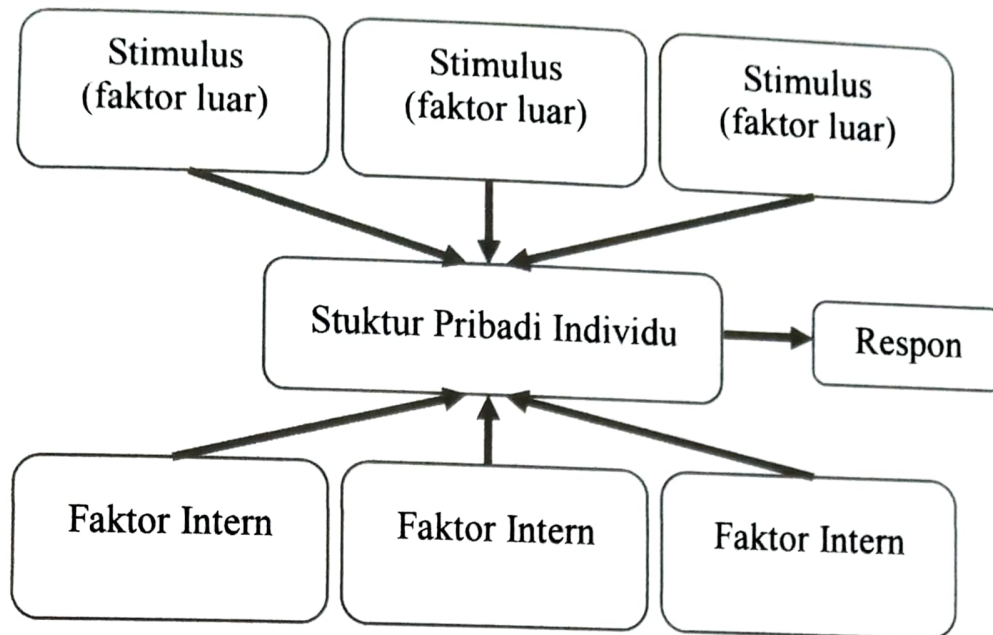
Proses persepsi terdiri dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian terjadi proses kealaman atau proses fisik dimana stimulus mengenai alat indera, lalu stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak atau yang disebut proses fisiologis, dan berikutnya adalah proses psikologis atau proses interpretasi di dalam syaraf otak. Alat indera merespon suatu stimulus kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga individu mengerti apa yang dimaksud oleh alat indera, hal inilah yang disebut persepsi.

Proses terjadinya diawali dengan penerimaan suatu rangsang atau stimulus dari lingkungan sekitar berupa energi, suara, cahaya, dan getaran (Santrock, 2001:170). Lalu stimulus tersebut sampai ke otak untuk diolah dan diinterpretasikan yang akan menjadi persepsi terhadap stimulus ataupun rangsang tersebut.

Penginderaan manusia memiliki hubungan yang erat dengan persepsi. Penginderaan merupakan tahap awal terbentuknya sebuah persepsi. Stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi persepsi berasal dari dalam maupun luar diri individu. Stimulus yang berasal dari dalam diantaranya adalah perasaan, latar belakang dan faktor budaya serta pengalaman hidup masing-masing individu. Hal inilah yang

menyebabkan persepsi masing-masing individu tentang tindakan suatu hal berbeda-beda.

Proses terjadinya persepsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Persepsi

Sumber bagan: Bimo Walgito (2010: 103)

Proses persepsi dapat terjadi pada setiap individu. Dari bagan di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam diri siswa, persepsi terjadi ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera, lalu diinterpretasi atau diterjemahkan oleh syaraf otak. Kemudian timbullah respon objek yang ditangkap panca indera. Respon inilah yang disebut sebagai persepsi siswa.

2. Masa Remaja

Siswa yang berada di Sekolah Menengah Atas berusia rata-rata berusia 15-19 tahun. Menurut beberapa ahli, pada saat individu berusia 15-

19 tahun, mereka memasuki masa remaja. Remaja menurut WHO (Sarwono, 2005:9) adalah suatu masa ketika:

- a. individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- b. individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri;

Menurut *World Health Organization* (2014) remaja (*adolescents*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Populasi remaja adalah populasi terbesar di Dunia yaitu sebanyak 1,2 milyar orang atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia menurut data proyeksi penduduk 2014, jumlah remaja mencapai 65 juta jiwa atau 25% dari 255 juta jiwa jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2015).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masaremaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo, 2007:57).

Pendapat lain mengatakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan merupakan periode

kehidupan yang paling banyak terjadi konflik pada diri seseorang. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan penting baik fisik maupun psikis. Masa ini menuntut kesabaran dan pengertian yang luar biasa dari orang tua (Sarwono, 2011:48)

Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun (Santrock, 2003:26). Remaja sendiri diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu tahap perkembangan dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi orang dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional.

3. Perilaku *Bullying* di Sekolah

Bullying adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain *bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang terjadi di kalangan anak-anak sekolah (Krahe, 2005:198). *Bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan kepada seseorang oleh satu atau sekelompok orang secara berulang-ulang. Perilaku negatif tersebut terjadi pada saat seseorang merasa terluka dan tidak nyaman karena orang lain akibat perlakuan kasar secara fisik, kata-kata atau melalui cara lain.

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Olweus, Smith dan Thompson (Rogers, 1995:179) memaparkan pengertian yang lebih spesifik tentang perilaku *bullying*, yaitu:

a student is being bullied, or picked on, when another student, or a group of student, say nasty or unpleasant things to him or her. It is also bullying when a student is hit, kicked, threatened, locked inside a room, sent nasty notes, when no-one ever talks to them and thing like that. These things can happen frequently and it is difficult for the student being bullied to defend himself or herself. It also bullying when a student is teased repeatedly in a nasty ways.

Hal ini didukung oleh pernyataan Djuwita (2006:29) bahwa *bullying* adalah “Penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang.”

Dari pendapat diatas bahwa *bullying* terjadi saat seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan yang tidak menyenangkan terhadap orang lain. Hal tersebut dilakukan baik secara fisik seperti memukul, menendang, mengancam dengan kata-kata dan melakukan pengucilan terhadap seseorang yang dilakukan berulang kali, hingga membuat orang tersebut tidak berdaya untuk melakukan perlawanan dan dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan agresi oleh seorang/kelompok yang berupa penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seorang/kelompok lain, dilakukan secara berulang-ulang, sehingga korban

merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

a. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di Sekolah

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Katty (2010:34) bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa agresi fisik (memukul, menendang) agresi verbal (ejekan, pendapat yang berbau rasa atau seksual, dan agresi nonverbal (gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman). *Bullying* tidak langsung dapat secara fisik (mengajak seseorang untuk menyerang orang lain), verbal (menyebarkan rumor) dan non verbal (mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan, penindasan yang dilakukan di dunia maya). Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung, tetapi anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik. Perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan menggunakan pengucilan sosial atau isolasi, jenis *bullying* dikenal agresi asrelational.

Sejiwa (2008:43) menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* diantaranya (1) *bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya, bentuk *bullying* fisik antara lain menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up. (2) *bullying*

verbal merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui iri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah. (3) *bullying* mental/psikologis merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya disbanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena terkadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa, 2008:44)

Menurut Diena (Samhadi, 2007:21), *bullying* di lingkungan sekolah dapat terjadi dalam bentuk tindakan fisik seperti menampar, memukul, menendang, meludah. Hal ini dapat berupa tindakan verbal seperti ejekan, hinaan, fitnah, mengancam, membuat komentar berbau rasis, dan dapat secara psikologis seperti mengucilkan, mempermalukan di depan umum, meneror dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai definisi tentang *bullying*, Berikut dibedakan tiga kategori dari perilaku *bullying* Bauman dan Rio (2006:1-2) menyatakan bahwa :

a. *Bullying* secara fisik;

Termasuk meninju, mencekik, menjambak rambut, memukul, menggigit, dan menggelitiki dengan keterlaluhan.

b. *Bullying* secara verbal;

Termasuk perbuatan seperti nama panggilan yang menyakitkan, mengusik, dan menghina.

c. *Bullying* secara psikologis;

Termasuk menolak, memeras, memfitnah, membuat gosip, mendafarhitamkan, memanipulasi teman, mengisolasi, membuang, dan menekan teman sebaya.

b. Dampak Perilaku *Bullying* di Sekolah

Dampak bagi pelaku *bullying* menurut Sanders (2003:39) dalam Psychologymania (2012) *National Youth Vience Prevention* mengemukakan bahwa : Pada umumnya para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsive, toleransi yang rendah terhadap frustasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi antara *bullying* dengan naiknya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademis hingga tindakan bunuh diri (Samhadi, 2007:22). Korban *bullying* mengalami kesepian dalam hidupnya, memiliki kesulitan untuk menyelesaikan masalah sosial, kesulitan untuk mengontrol emosinya (www.ncjrs.gov).

Dari pengertian diatas korban mengalami *bullying* maka akan timbul banyak emosi negatif seperti marah, kesal, dendam, tertekan,

sedih, malu, terancam, namun tidak berdaya untuk menghadapinya. Dampak dalam jangka panjangnya dari emosi-emosi negative tersebut akan dapat memunculkan perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

c. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya *Bullying*

Bullying yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut menurut Astuti (2008:26) “menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.”

Sedangkan pendapat Hoy dan Miskel (Rovai dkk, 2005:43) mendefinisikan situasi “suasana atau atmosfer suatu karakteristik internal dalam suatu sekolah yang membedakanya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya dengan iklim sekolah.”

Bullying adalah termasuk perilaku agresi sebagai bagian dari *conduct behavior problems* pada anak. Oleh karena itu ada beberapa faktor pembentuk perilaku agresi, antara lain sebagai berikut.

a. Frustrasi dan Kemarahan

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan (Sears, *et all*, 2004:6). Dalam perspektif frustrasi-agresi, Dollar, dkk (Berkowitz, 1995:44) menyebutkan bahwa frustrasi dapat menimbulkan perilaku agresi. Apabila frustrasi meningkat maka akan

cenderung membuat seseorang semakin marah dan kemarahan itu merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan munculnya perilaku agresi (Sears, *et all*, 2004:6). Jadi seseorang dapat melakukan tindakan *bullying* karena dipicu oleh kemarahan dan rasa frustrasi kepada seseorang yang tidak disukainya.

b. Proses Belajar Masa Lalu

Sears, dkk (2004:11) mengungkapkan bahwa mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia adalah proses belajar masa lampau. Misalnya, ketika masih bayi, seorang anak akan menunjukkan perasaan agresinya yaitu dengan cara menangis keras-keras, memukul-mukul tangannya. Hal itu terjadi karena seorang bayi belum menyadari kehadiran orang lain, sehingga perasaan agresinya belum diarahkan pada diri seseorang. Berbeda ketika seseorang sudah memasuki masa dewasa, individu akan semakin mampu untuk mengendalikan sifat agresinya.

c. Penguatan

Proses munculnya perilaku agresi ditunjang pula dengan adanya proses penguatan / *reinforcement* (Sears, *et all*, 2004:12). Penguatan atau peneguhan yang diberikan pada perilaku seseorang dan mendapatkan ganjaran yang menyenangkan, maka akan menimbulkan kecenderungan akan mengulangi perilaku yang sama. Jadi jikalau perilaku agresi dikuatkan oleh seseorang, maka akan ada kecenderungan perilaku tersebut diulangi kembali, karena mendapat

keyakinan bahwa tindakan yang dilakukannya adalah tindakan biasa saja.

d. Modeling

Adanya contoh-contoh yang diberikan oleh orang lain atau modeling kepada seseorang, dapat mempengaruhi kecenderungan agresi dari seseorang tersebut (Sears, *et all*, 2004:13). Seseorang dapat melakukan tindakan *bullying* karena ia meniru atau melihat orang lain melakukan hal yang sama, sehingga ia tertarik untuk melakukannya.

e. Perasaan Negatif dan Kejadian Tidak Menyenangkan

Berkowitz (Sears, *et all*, 2004:13) mengungkapkan bahwa semua perasaan negatif dan tidak enak adalah dorongan dasar untuk perilaku agresi. Pengaruh rasa tersinggung atau ancaman terhadap harga diri seseorang mengakibatkan munculnya dorongan agresi.

4. Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying*

Beberapa permasalahan anak yang terjadi sangat memungkinkan terjadi *bullying* dengan berbagai bentuk dan tipologi *bullying* yang ada di sekolah yaitu, memukul, mendorong, mencubit, mengancam, memermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, menjulurkan jari tengah, mendiamkan seseorang, dan bentuk-bentuk lain dengan tipologi berbeda-beda yang dilakukan antar siswa.

Kekerasan *bullying* seperti ini dapat saja dilakukan secara perorangan atau kelompok, mereka yang melakukan secara mandiri biasanya memiliki kekuatan (power) berupa kekuatan fisik, ekonomi. Sementara, mereka yang

melakukan tindak kekerasan *bullying* yang dilakukan secara kelompok, mereka melakukan tindakan tersebut karena motif menunjukkan rasa solidaritas. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilatarbelakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela teman. Fenomena ini disadari adanya seperti disebut Durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa tersebut (Martono, 2012:44).

Perbedaan persepsi timbul karena adanya perbedaan pada pengalaman, kerangka acuan, kemampuan berpikir setiap individu (Walgito, 2004:53). Menyatakan bahwa :

Ketika individu tersebut berada pada rentang usia 15 – 19 tahun, mereka berada pada masa peralihan atau perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang sering disebut dengan masa remaja. Individu tersebut mengalami masa transisi yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional.

Setiap individu memiliki perbedaan persepsi tentang tindakan suatu stimulus tertentu. Walgito (2004:57) mengemukakan bahwa

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera olehnya. Interpretasi seseorang tentang stimulus yang ia terima akan sangat berpengaruh pada perilakunya.

Pada masa transisi ini, remaja memiliki potensi untuk melakukan perilaku *bullying*. *Bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah adalah salah satu cara mereka untuk mencari identitas diri serta mencapai peran sosial di antara teman sebayanya. Menurut Santrock (2003:219) menyatakan “banyak remaja yang menganggap bahwa teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka sehingga mereka berusaha untuk diterima dalam sebuah pergaulan bersama teman sebayanya.”

Pendapat para ahli di atas persepsi siswa tentang tindakan perilaku *bullying* berbeda dengan siswa yang lain, maka perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat berbeda-beda. Orang Jepang menganggap *bullying* yang terjadi di negaranya berbeda dengan yang terjadi Norwegia. *Bullying* dalam masyarakat Indonesia sebenarnya bukan menjadi sesuatu hal yang baru, namun cenderung tidak diperhatikan atau bahkan diabaikan. Hal ini disebabkan karena belum diketahui bahaya dan dampaknya untuk perkembangan individu, khususnya siswa, dalam proses belajar di sekolah.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010:85)

Persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* merupakan sebuah proses dimana siswa mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus dari perilaku *bullying*. Adapun indikator perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 2.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Kategori	Indikator	Skala
1	Persepsi Siswa	Kotler (2000:77) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.	Kuesioner	> Sangat serius (1) > Serius (2) > Tidak serius (3) > Sangat tidak serius (4)	1. Menyeleksi 2. Mengatur 3. Menginterpretasikan	Ordinal

1. *Bullying* secara fisik, termasuk meninju, mencekik, menjambak rambut, memukul, menggigit, dan menggelitiki dengan keterlambatan.
2. *Bullying* secara verbal, termasuk perbuatan seperti nama panggilan yang menyakitkan, mengusik, dan menghina.
3. *Bullying* secara psikologis, termasuk menolak, memeras, memfitnah, membuat gossip mendaftar hitamkan, memanipulasi teman, mengisolasi, membuang, dan menekan teman sebaya.

Untuk melakukan penelitian akan dilakukan dengan penalaran dan diuraikan dengan cara deskriptif dengan tujuan seperti yang dapat menggambarkan dan menginterpretasikan perilaku keluarga yang diuraikan dalam penalaran dan diuraikan dengan cara yang digunakan diuraikan dalam penalaran yang berbeda-beda perilaku keluarga

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain/Rancangan Penelitian

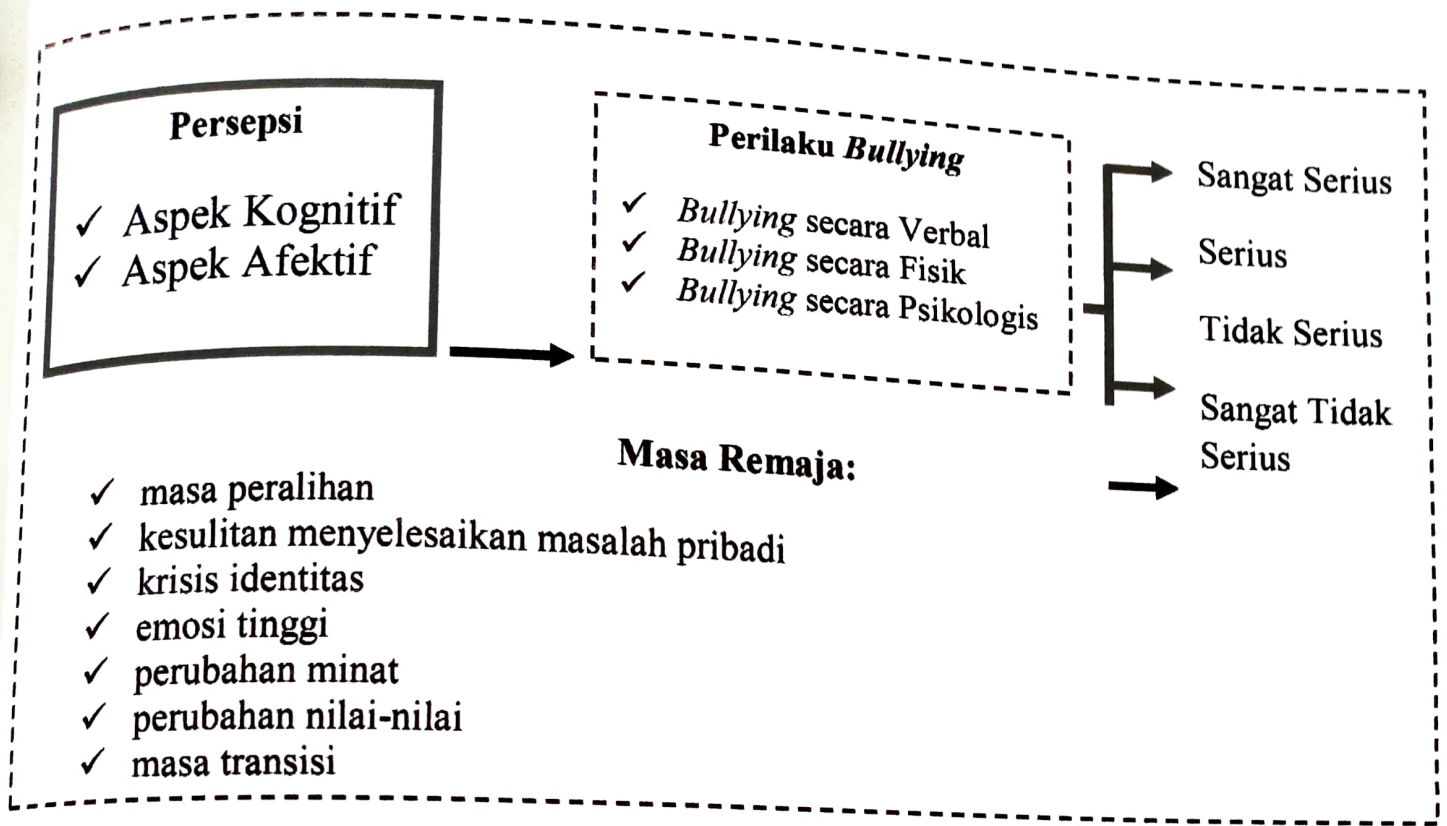
Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. “Penelitian deskriptif didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat” (Notoatmodjo, 2010).

Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara objektif. Metode ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau yang sedang terjadi (Notoatmodjo, 2010). Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan (Sugiyono, 2013).

Selanjutnya penelitian ini dianggap sesuai untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi siswa SMP tentang tindakan SMP Negeri 1 Rancah.

B. Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti) (Nursalam, 2008:55). Di samping itu, untuk lebih jelasnya mengenai persepsi siswa SMP tentang tindakan *bullying* dapat dilihat pada kerangka konsep dalam penelitian ini adalah



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

Keterangan :

- : Diteliti
- : Tidak di Diteliti
- : Alur penghubung

Kerangka konsep diatas menunjukkan bahwa *bullying* merupakan stimulus dari luar diri siswa dimana hal ini sangat berkaitan dengan persepsi siswa itu sendiri. *Bullying* dibedakan menjadi tiga kategori yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, *bullying* secara psikologis. Menurut Diena (www.kpai.go.id), *bullying* itu bukan tentang apa yang 'saya' lakukan kepada orang lain, melainkan apa persepsi si korban terhadap sikap 'saya' (Samhadi, 2007). *Bullying* terjadi ketika apapun yang dilakukan seseorang membuat orang lain merasa kecil, takut dan tertindas. Oleh karena itu persepsi seseorang

tentang tindakan perilaku *bullying* memiliki peran yang penting dalam mengkategorikan tindakan tersebut termasuk *bullying* atau tidak.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti atau diselidiki. Objek tersebut berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati lainnya, serta peristiwa dan gejala yang terjadi di dalam masyarakat atau di dalam alam (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Wanareja yang berjumlah 63 orang yang terbagi dalam dua kelas.

Berdasarkan pengertian dari ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian populasi adalah keseluruhan subyek dalam lingkup penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua siswa siswi kelas VIII di SMP 1 Rancah yaitu 63 siswa siswi.

2. Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII D dan E siswa siswi kelas VIII di SMP 1 Rancah. Alasan pemilihan sampel adalah subjek memenuhi karakteristik masa remaja yaitu memiliki rentang usia 15 - 19 tahun dan berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

No	Kelas		Jumlah	Sampel
1	VIII	D	32	32
2	VIII	E	31	31
Jumlah			63	63

Pengambilan jumlah sampel dengan mengikuti teknik sampling. Sampel adalah sebagian yang di ambil dari keseluruhan subyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010:41). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013:72).

D. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006:160) instrumen penelitian adalah “alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data supaya pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah tes dan lembar observasi.”

Soal tes, tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa baik. Soal tes diberikan kepada setiap siswa setelah siswa melakukan proses belajar. Soal tes yang akan digunakan adalah soal tes angket sebanyak 12 soal.

Kuesioner merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, diisi oleh responden, setelah diisi, kuesioner dikembalikan lagi pada

peneliti. Kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa-siswi berjumlah 12 soal dengan disediakan 4 pilihan jawaban. Jawaban yang sangat serius diberi nilai 4, jawaban serius diberi nilai 3, jawaban tidak serius diberi nilai 2 dan jawaban yang sangat tidak serius diberi nilai 1.

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu pengukuran dan pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2013:183). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya hendak diukur. Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{\{n\sum XY_i^2 - (n\sum X_i)^2\}\{n\sum XY_i^2 - (n.\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi Product moment, uji satu arah dengan taraf signifikansi (α) = 5%

n : Jumlah responden

r_{hitung} : Koefisien korelasi *Product Moment*

x : Skor pertanyaan

y : Skor total

xy : Skor pertanyaan dikalikan skor total

Instrumen dikatakan valid jika hasil nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 atau kesalahan 5 % (Hidayat, 2007:86).

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius, mengarahkan respon dan memilih jawaban-jawaban tertentu.

Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya. Maka berapa kali pun diambil tetap akan sama hasilnya (Arikunto 2006:160).

Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan *Alpha Chronbach*. Rumus *Alpha Chronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrument

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$: Varians total

Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai *Alpha Chronbach* $\geq 0,7$. Instrumen yang *reliabel* dapat digunakan untuk alat pengumpulan data (Riwikdikdo 2009:41).

Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas di atas maka tidak ada item yang digugurkan, sehingga 12 item tersebut akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dalam penelitian tersebut kuesioner ini sudah dilaksanakan oleh Benny Yuniarto (2007).

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Rancah Kabupaten Ciamis

F. Pengumpulan dan Analisa Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2012;129).

Jenis data dari penelitian ini adalah data subyek dimana data ini nantinya dihasilkan dari responden sendiri, dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari koesioner.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner. Di mana data penelitian diperoleh langsung dari sumber asli yang dihasilkan dari jawaban koesioner yang diberikan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari SMP 1 Rancah. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai persepsi siswa terhadap perilaku *bullying*. Kuesioner akan disajikan dalam bentuk gambar dan disertai dengan skenario yang menggambarkan perilaku *bullying* yang terjadi baik fisik, verbal maupun psikologis. Untuk setiap indikator akan disajikan empat gambar dan

skenario sehingga jumlah gambar dan skenario yang disajikan berjumlah 12.

Setiap gambar dan skenario yang disajikan akan diakhiri dengan satu pertanyaan yang mengarah pada bagaimana persepsi siswa ketika ia berada pada situasi yang digambarkan dalam skenario. Alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan menggunakan metode *summated ratings* atau model *Likert*. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban. Skala ini tidak memakai alternatif jawaban di tengah untuk menghindari subjek memberikan jawaban netral atau tidak dapat menentukan adanya pilihan dan adanya *central tendency effect*, terutama bagi respon ragu-ragu dalam menentukan jawaban. Alternatif jawaban yang digunakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Skor item untuk skala persepsi siswa
tentang tindakan *bullying*

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Serius	4
2	Serius	3
3	Tidak Serius	2
4	Sangat Tidak Serius	1

2. Rancangan Analisis Data

Dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2012:169) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa

data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Termasuk data deskriptif dalam penelitian ini antara lain adalah *mean*, *standard error of mean*, *median*, *standard deviation*, *range*, *maximum*, dan *minimum*.

a) *Mean (X)*

Mean (X) atau disebut juga dengan rata-rata adalah angka yang diperoleh dengan membagi jumlah nilai-nilai (X) dengan jumlah individu (N).

b) *Median*

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya.

c) *Standar Deviasi*

Standar deviasi (SD) disebut juga simpangan baku. SD mengukur seberapa baik mean mewakili data. Semakin kecil SD mengindikasikan data dekat dengan *Mean*. Semakin besar SD mengindikasikan data jauh dari *Mean*. Jika $SD = 0$ maka *Mean* seluruh data adalah serupa.

d) *Standar Error of Mean*

Standar error adalah seberapa baik sampel mewakili populasi. *Standar error* berkaitan dengan sampel yang juga disebut *Standar Error of Mean (SE)*. SE menunjukkan seberapa jauh perbedaan *Mean* sampel dengan *Mean* populasi. SE dihitung dengan membagi *Standar Deviasi (SD)* sampel (s) dengan akar kuadrat total sampel (N):

c) *Langue*

Langue adalah suatu sistem yang terorganisir dan sistematis yang
meliputi seluruh bahasa yang ada untuk menyatakan gagasan-gagasan
dan data yang berbeda dan untuk yang berbeda menggunakan
sistem-sistem tertentu dan digunakan dan dipertukarkan oleh
komunitas tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.1. Gambaran Persepsi Siswa Tentang Tindakan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Rancah Kelas VIII D dan E

Skor	Jumlah		Kriteria
	f	fr (%)	
44 - 48	18	28.57	Sangat Serius
39 - 43	29	46.03	Serius
34 - 38	15	23.81	Tidak Serius
12 - 33	1	1.59	Sangat Tidak Serius
Jumlah	63	100	

Sumber : Data Diolah 2019

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di kelas VIII dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut 18 orang atau 28,57% mempersepsikan perilaku *bullying* di sekolah berkategori sangat serius, 29 orang atau 46,03% mempersepsikan perilaku *bullying* di sekolah berkategori serius, 15 orang atau 23,81% mempersepsikan perilaku *bullying* di sekolah berkategori tidak serius, dan 1 orang atau 1,59% mempersepsikan perilaku *bullying* di sekolah berkategori sangat tidak serius. Dari data di atas dapat dihasilkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Rancah kelas VIII yang terbesar berkategori Serius (46.03 %).

B. Pembahasan

Deskripsi persepsi siswa terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Rancah kelas VIII menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (46,03%) mempersepsikan perilaku *bullying* berkategori serius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Rancah kelas VIII mempersepsikan perilaku *bullying* di sekolah yang terjadi baik dalam bentuk fisik, verbal dan psikologis termasuk peristiwa yang serius. Persepsi terhadap perilaku *bullying* merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus yang berupa perilaku *bullying* oleh individu melalui alat indera yang kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang perilaku *bullying* yang diindera olehnya. Oleh karena itu, persepsi seseorang tentang perilaku *bullying* yang ia terima akan berpengaruh terhadap perilakunya. Siswa di SMP Negeri 1 Rancah a kelas VIII, mempersepsikan perilaku *bullying* sebagai perilaku yang serius. Persamaan persepsi ini timbul karena adanya persamaan proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian perilaku *bullying* yang pernah terjadi di sekolah masing-masing. Selain itu, persamaan persepsi yang terjadi dikarenakan adanya faktor pengalaman, kerangka acuan, dan kemampuan berpikir setiap siswa yang ada di masing-masing sekolah.

Saat siswa mempersepsikan perilaku *bullying* merupakan perilaku yang serius dan membahayakan, maka seseorang akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku tersebut. Begitu pula sebaliknya, ketika siswa

menganggap perilaku *bullying* sebagai perilaku yang biasa saja dan tidak berbahaya, maka seseorang akan cenderung membiarkan perilaku tersebut terjadi atau bahkan melakukannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Rancah kelas VIII D dan kelas VIII E mempersepsikan perilaku *bullying* secara psikologis sebagai perilaku yang tidak terlalu serius dibandingkan dengan perilaku *bullying* yang lainnya.

Kejadian yang menimpa siswa SMP Negeri 1 Rancah kelas VIII D dan kelas VIII E, memperlihatkan akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Perilaku *bullying* dalam bentuk apapun memiliki dampak negatif bagi proses terbentuknya pribadi dan karakter seseorang, khususnya pada masa remaja. Masa dimana terjadi proses pencarian identitas diri untuk mencapai pribadi yang matang dan bertanggung jawab

Masa remaja menurut Notoatmodjo (2007:57) menyatakan bahwa “sebagian besar masyarakat dan budaya masaremajanya pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun”. Pendapat lain Santrock (2003:26) “masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun”. Menurut *World Health Organization* (2014) “remaja (*adolescents*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun.” Sedangkan Sarwono (2005:9) bahwa “Siswa yang berada di Sekolah Menengah Atas berusia rata-rata berusia 15-19 tahun. Menurut beberapa ahli, pada saat individu berusia 15 - 19 tahun, mereka memasuki masa remaja.” Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah suatu tahap perkembangan dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola

identifikasi dari anak-anak menjadi orang dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional

Dampak pelaku *bullying* menurut Sanders (2003:39) dalam Psychologymania (2012) bahwa "Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya." Pendapat lain "korelasi antara *bullying* dengan naiknya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademis hingga tindakan bunuh diri" Samhadi (2007:22). Pengertian dampak perilaku korban *bullying* mengalami banyak emosi negatif seperti marah, kesal, dendam, tertekan, sedih, malu, terancam, namun tidak berdaya untuk menghadapinya. Dampak dalam jangka panjangnya dari emosi-emosi negative tersebut akan dapat memunculkan perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga

Selain itu banyak penelitian yang mengemukakan perilaku *bullying* berkorelasi positif dengan turunnya nilai akademis hingga dapat menimbulkan perasaan rendah diri di kemudian hari. Oleh karena itu persamaan persepsi akan bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* menjadi hal yang penting untuk dapat meminimalkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Suparmin & D.S., 2015) tentang *bullying* pada siswa SMP ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling (BK) yang humanis, dari penelitian ini didapatkan bahwa kehadiran guru bimbingan konseling (BK) yang humanis di tengah para pelajar yang berusia remaja awal sangatlah penting dan berarti. Kehadiran dan perannya

identifikasi dari anak-anak menjadi orang dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional

Dampak pelaku *bullying* menurut Sanders (2003:39) dalam Psychologymania (2012) bahwa "Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya." Pendapat lain "korelasi antara *bullying* dengan naiknya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademis hingga tindakan bunuh diri" Samhadi (2007:22). Pengertian dampak perilaku korban *bullying* mengalami banyak emosi negatif seperti marah, kesal, dendam, tertekan, sedih, malu, terancam, namun tidak berdaya untuk menghadapinya. Dampak dalam jangka panjangnya dari emosi-emosi negative tersebut akan dapat memunculkan perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga

Selain itu banyak penelitian yang mengemukakan perilaku *bullying* berkorelasi positif dengan turunnya nilai akademis hingga dapat menimbulkan perasaan rendah diri di kemudian hari. Oleh karena itu persamaan persepsi akan bahaya dan dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* menjadi hal yang penting untuk dapat meminimalkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan (Suparmin & D.S., 2015) tentang *bullying* pada siswa SMP ditinjau dari persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling (BK) yang humanis, dari penelitian ini didapatkan bahwa kehadiran guru bimbingan konseling (BK) yang humanis di tengah para pelajar yang berusia remaja awal sangatlah penting dan berarti. Kehadiran dan perannya

sebagai pendidik yang humanis dapat meredam, mencegah tindakan *bullying* siswa. Tindakan preventif dan kuratif *bullying* dapat dimulai dari sosok guru BK humanis. Bersama para siswa, guru BK humanis mampu menjadi agen perubahan gerakan anti *bullying* di dunia pendidikan, yang dimaksud dengan guru BK yang humanis menurut (Suparno, 2013) yaitu : memiliki perhatian dan cinta pada anak didik, membangun hubungan dialogal, saling membantu dan mengembangkan, peka untuk mengenal anak baik kekurangan maupun kelebihan dan karakternya, menghargai dan menyapa anak didik, menaruh kepercayaan pada anak didik, memberi teladan yang baik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bauman dan Del Rio (2006) bahwasannya “yang memaparkan bahwa perilaku *bullying* secara psikologis cenderung dianggap hal yang biasa terjadi dibandingkan dengan perilaku *bullying* yang lain.”

Di sekolah, selain mendapatkan pelajaran bimbingan konseling (BK) siswa-siswi pada kedua SMP tersebut juga mendapatkan pelajaran terkait dengan agama, yang kita ketahui pelajaran agama merupakan salah satu pelajaran penting yang harus kita peroleh. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Setyawan, 2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran persepsi perilaku bullying secara psikologis memiliki nilai mean yang terendah diantara skenario yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying secara psikologis cenderung dianggap sebagai perilaku yang tidak terlalu serius dibandingkan dengan perilaku bullying yang lainnya. Sedangkan tingkat tindakan bullying di SMP Negeri 1 Wanareja dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku bullying di SMP Negeri 1 Rancah kelas VIII D dan E yang terbesar berkategori Serius (46.03 %).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Persepsi Siswa Tentang Tindakan *Bullying* SMP Negeri 1 Rancah Kabupaten Ciamis maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Bagi perawat diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang perilaku *bullying* yang memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya tentang tindakan *bullying* pada remaja.

2. Bagi Instansi pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat memberikan pendidikan dan informasi terkait tindakan *bullying* sejak dini. Pada masa ini remaja sangat membutuhkan informasi yang adekuat mengenai tindakan *bullying*. Karena semakin dini para remaja mengetahui tentang *bullying*, diharapkan dapat mengurangi perilaku tindakan *bullying* pada masa yang akan mendatang.

3. Bagi siswa – siswi di sekolah

Supaya mengetahui dan mengerti akan dampak negatif dari perilaku tindakan *bullying* yang akan terjadi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku tindakan *bullying*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau data dasar penelitian selanjutnya, bahwa fenomena saat ini tentang tindakan *bullying* di Indonesia banyak terjadi pada siswa-siswi SMP, mereka yang berusia antara 15-18 tahun, yaitu pada masa remaja. Dikarenakan pada usia tersebut remaja masih dalam proses menemukan jati diri, sehingga pengalaman-pengalaman yang mereka dapat sehari-hari merupakan sesuatu yang mereka simpan sebagai sebuah stimulus dan menjadi sebuah persepsi yang dapat dimunculkan tentang tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1993. *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*. Aneka: Solo.
- Agustia, Reza kurnia. 2011. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia. Widiasarana Indonesia.
- Agus Harjito dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan. Edisi ke-2*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Abdurrahman. Mulyono. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Abdurrahman. Mulyono. Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Andi Offset. Mar'at, Samsunuwiyati. & Kartono, Lieke Indieningsih. (2006). *Perilaku. Manusia*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Astuti, Ponny. Retno. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bauman, Schlomer & Rio, Del. 2006. *Preservice Teacher' Responses To Bullying Scenario: Comparing Pshysical, Ver bal, And Relation Bullying*, Journal Of Educational.
- Berkowitz, Leonard. 1995. *Agresi I, Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan Hartati Woro. Susiatni. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi. Offset.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Balai Pustaka.
- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.

- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya: Universitas Hasanuddin.
- Djuwita, Ratna. 2006. "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah" : Aspek –aspek psikososial dari *bullying*. www.didplb.or.id. (online). Diakses 9 Maret. 2018.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data*,. Penerbit Salemba medika.
- Hymell, Shelley, Nickerson, Alex & Swearer. 2012. *Bullying At School And Online: Quick Facts For Parents*. USA: Education.com Holdings, Inc
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kotler, Philip. 2000. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Manajemen*, Jakarta : Prenhalindo.
- KemenKes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementrian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Cetakan 2, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi 2010), Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2005. *Ilmu Kebidanan*, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Riwikdikdo Handoko. 2009. *Statistik Kesehatan*, Mitra Cendekia Press, Yogyakarta.
- Samhadi. 2007. *Budaya Kekerasan di Lembaga Pendidikan*. Diakses. Maret 7 2018, dari <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0704/14/Fokus/3456065.htm>.
- Sanders, Cheryl & Gary, Phye. 2003. *Bullying (Implications or The Classroom)*.

- Santrock, John. W. 2001. *Adolescence (8th ed)*. North America: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. Adolescence. 2003. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sears, Kennedy dan Garrity. 2004. *Psikologi Social*. Erlangga. Jakarta.
- Sejiwa. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*.
- Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, Sondang. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan., dan Meinarno, Eko Ahmad., 2009. *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Sarwono. Sarlito Wirawan. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabet, Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ke Enambelas, Alfabet, Bandung.
- Thoha, Miftah. 2009. *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada. Cichoki, Patricia.
- UNICEF. 2015. *Tim asal Indonesia memenangkan Global Design for UNICEF Challenge*. New York (USA): Diakses tanggal 4 April 2018.
- World Health Organization [WHO]. 2014. *Commission on Ending. Childhood Obesity*.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung. Persada Press.

KUESIONER PENELITIAN

1. Data Responden

Inisial Responden

Jenis Kelamin

Tempat / Tanggal Lahir

Asal Daerah

Anak Ke..... Daribersaudara

.....
: L / P (contreng salah satu)
.....
.....

2. Berilah tanda (X) pada pilihan jawaban yang dianggap paling mewakili pilihan teman-teman setelah membaca cerita yang disajikan sebagai berikut!

A. "Sepertinya ia Hamil? Sepertinya betul juga. Kelihatan perutnya tambah buncit tiap harinya. Aku sering melihat dia pacaran di tempat-tempat yang gelap lho..." Gosip Mita membicarakan Rani. Berita tersebut akhirnya membuat Rani dijauhi teman-temannya di sekolahan.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

- Sangat Serius* :
- Serius* :
- Tidak Serius* :
- Sangat Tidak Serius* :

B. Hai kalian! Jangan pukul lagi...tanganku masih sakit karena pukulanmu yang kemarin Toni..! teriak Ahmad. "rasain anak sok pintar! jangan cari muka kalau di depan guru!!" kata Toni dengan nada tinggi.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

- Sangat Serius* :
- Serius* :
- Tidak Serius* :
- Sangat Tidak Serius* :

- C. "Aku tidak mengadukan pada pak guru bahwa kamu bolos sekolah..."
Sedih Asep ketika Joni akan memukulnya kembali setelah 2 hari tidak
meninju wajah Asep.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :
Serius :
Tidak Serius :
Sangat Tidak Serius :

- D. "Pinjam sebentar!!" Ujar Irna **sambil merebut** catatan Wulan tanpa seizin
Wulan. Lalu dia menunjukkan sebuah tulisan pada Wulan, dan itu tentu saja
membuatnya terkejut. Wulan tidak mau menyerahkan buku-bukunya
karena pasti Irna tidak akan mengembalikannya."
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :
Serius :
Tidak Serius :
Sangat Tidak Serius :

- E. "Hey kamu! si anak tukang bawang lagi mikir Negara yah. ha..ha..ha.."
ejek Rita dan teman temannya disekolah ketika melewati lorong kelas VII.
Dewi hanya diam terpukau dan berusaha mengabaikan omongan kakak
kelasnya tentang keluarganya.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :
Serius :
Tidak Serius :
Sangat Tidak Serius :

- F. "Heh kamu gendut mulai besok duduk di tempat duduk paling belakang
kita, kita sekelas tidak ingin pandangan kita kabur karena ada mahluk aneh
sepertimu!" bentakan itu sering terdengar di telinga Rudi semenjak
menderita penyakit korengan/ borokan.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :

Serius :

Tidak Serius :

Sangat Tidak Serius :

- G. "Hai cewek cantik... malam ini sama cowo yang mana lagi? Saya heran masih ada cowo yang mau sama cewe matre kaya kamu. Ha..ha..ha." Sindir Mita dan teman-temannya kepada Zahra setiap kali mereka melihat Zahra. Walaupun Zahra cantik tapi teman-temannya di sekolah sering menghينannya dengan berbagai omongan yang tidak enak di dengar.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :

Serius :

Tidak Serius :

Sangat Tidak Serius :

- H. "Hai kamu! Cepat serahkan buku itu atau kamu akan di pukul lagi" ungkap Siti kepada Rini. Selama ini Rini selalu menjadi incaran Siti dan teman-temannya di sekolahan.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :

Serius :

Tidak Serius :

Sangat Tidak Serius :

- I. "Raasakan pukulanku ini... jangan pernah macam-macam denganku" ucap Gufron kepada Iwan yang tidak dapat melawan karena badannya lebih kecil. Karena hal ini bukan kejadian yang pertama terjadi.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :

Serius :

Tidak Serius :

Sangat Tidak Serius :

J. Badan Oni besar "Hei gentong air, lain kali kalau duduk di belakang saja. Badanmu yang besar menghalangi pandangan kami" kata Yudi kepada Oni yang selalu duduk di depan dan menghalangi pandangan di kelas.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :
Serius :
Tidak Serius :
Sangat Tidak Serius :

K. "Ada apa kau lihat-lihat! Lihat ini si tukang lapar, ayo kita pergi saja" kata Irman kepada Cahyo sambil pergi menjauhi Fajar. Fajar selalu dijauhi teman-temannya di sekolah semenjak melaporkan teman kelasnya yang sering menyontek ketika ujian kepada gurunya.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :
Serius :
Tidak Serius :
Sangat Tidak Serius :

L. "Hiii...hi...hi..." teriakan dan tawa Wildan ketika mereka berhasil menjahili seorang murid baru bernama Anton. Anton hanya diam saja karena Anton tidak menyadari bahwa terdapat tulisan KICK ME di punggungnya.
pendapat kamu, seberapa seriuskah kejadian tersebut?

Sangat Serius :
Serius :
Tidak Serius :
Sangat Tidak Serius :

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama	Teti Sugiarti, S.Kep, Ners., M.Ke
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Ciamis 01 Agustus 1972
Status Perkawinan	Menikah
Agama	Islam
Alamat Rumah	Cimencyan, Bandung
Email	sugiartiteti@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

TAHUN LULUS	PROGRAM PENDIDIKAN	PERGURUAN TINGGI	JURUSAN/PROGRAM STUDI
2002	S1	UNPAD	Keperawatan
2003	Profesi Ners	UNPAD	Ners
2011	S2	UNPAD	Keperawatan

PELATIHAN PROFESSIONAL

TAHUN	JENIS PELATIHAN(DALAM/LUAR NEGERI)	PENYELENGGARA	JANGKA WAKTU
2016	Pelatihan BTCLS	PPNI	7 hari
2018	Workshop Internasional dan Penulisan Jurnal	UNIGAL	3 hari
2017	Pelatihan preceptor mentor	AIPNI	3 hari

KEGIATAN ILMIAH

NO	KEGIATAN	TAHUN	PERANAN	KATEGORI
1	Seminar Kesehatan	2018	Peserta	lokal
2	Workshop of International Journal Writing	2018	Peserta	Lokal
3	Seminar Keperawatan Disaster Preparedness	2019	Peserta	Nasional

4	Seminar Keperawatan Disaster Preparedness	2019	Peserta	Nasional
5	Roadshow DPPW PPNI Provinsi Jawa Barat	2019	Peserta	Lokal

PENGALAMAN KERJA

NO	INSTANSI	JABATAN	TAHUN
1	STIKES Darma Husada Bandung	Dosen tetap yayasan	2008-2009
2	RSU/ Hasan Sadikin Bandung	Perawat Pelaksana	1995-sekarang
3	Universitas Galuh Ciampi	Dosen Tetap Yayasan	2016-sekarang

Ciamis, 2018
Yang menyatakan



Teti Sugarta, S.Kep.Ners, M.Kep



UNIVERSITAS GALUH FAKULTAS ILMU KESEHATAN

TERAKREDITASI OLEH : LAM-PTKes

Jl. R.E. Martadinata No. 150 Tlp. (0265) 774435 Ciamis 46274
Website : fikes.unigal.ac.id, email : fikesunigalciamis@gmail.com

SURAT TUGAS

Nomor: 045/401/ST/AK/D/II/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Nama : Tita Rohita, S.Kep, Ners., MM., M.Kep

NIK : 11.3112770275

Jabatan : Dekan

Menugaskan kepada

Nama : Teti Sugiarti, S.Kep, Ners., M.Kep

NIDN : 8811830017

Jabatan : Dosen Tetap

Untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Gambaran Persepsi Siswa SMP Tentang Tindakan *Bullying* di SMPN 1 Rancah Kabupaten Ciamis"

Demikian surat tugas ini dikeluarkan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ciamis, 17 Februari 2019

Dekan

Tita Rohita, S.Kep, Ners., MM., M.Kep

NIK : 11.3112770275



PEMERINTAH KABUPATEN CIAMIS
DINAS PENDIDIKAN
Jl. R.A.A. Kusumasubrata No. 3 Ciamis. Telepon: (0265)773709
CIAMIS 46213

SURAT KETERANGAN
0236/VI/2019

yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Nanang Hermansyah, M.Pd
NIP : 19660423 200212 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah

yang menerangkan bahwa nama dibawah ini :

Nama : Teti Sugiarti, S.Kep, Ners., M.Kep
Jabatan : Dosen
Lokasi : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh

yang telah melaksanakan penelitian di SMPN 1 Rancah .

Isian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Kepala Sekolah ,

Drs. Nanang Hermansyah, M.Pd

NIP. 19660423 200212 1 001

BKK	
No.	
Tanggal	

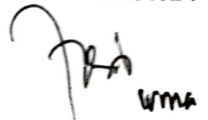
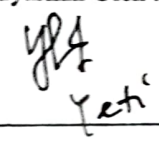
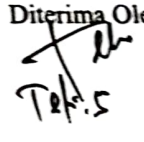
BUKTI KAS KELUAR

Dari
an

: Bendahara Pribes
: Rp. 5.000.000,-
: Lima juta Rupiah
: Kegiatan Penelitian
:
:

Ciamis, 19 - 3 - 2019

Akun	Jumlah

Disetujui Oleh :	Dibukukan Oleh :  WMA	Dibayarkan Oleh :  Yeti	Diterima Oleh :  Tika S
------------------	---	--	--